

AHLAK DALAM PERSEKTIF PENDIDIKAN ISLAM **Morals in Perspective Islam Education**

Munirah¹

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak:

Persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa. Ada tiga term yang terkait dengan pembahasan akhlak yaitu etika, moral, dan akhlak. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan. Ada beberapa hal mendasar dalam Islam yang berhubungan dengan akhlak yakni: pentingnya akhlak dalam kehidupan, akhlak Islam merupakan kebiasaan yang tertanam dalam jiwa, dan akhlak al-karimah sesuai dengan fitrah.

Kata kunci: *Akhlaq, Pendidikan Islam*

Abstract

Moral issues are always associated with social problems of society, because morality is a symbol for a nation's civilization. There are three terms related to moral discussion, namely ethics, morals, and morales. Religion in fostering human morality is linked to the provisions of religious law that are definite and clear. These provisions are explained in detail in religion. To understand religion properly and well, education is needed especially religion which covers all aspects of human relations with humans, humans and society, even humans with the environment. Thus, between education and character cannot be separated. Moral education is the soul of Islamic education. Achieving a perfect character is the main goal of education. There are some fundamental things in Islam that relate to morals, namely: the importance of morality in life, the morality of Islam is a habit that is embedded in the soul, and morality of al-karimah in accordance with nature.

Keywords: *Morals, Islamic Education*

1. Pendahuluan

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa (Suwito, 1995).

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Keistimewaan itu terletak pada adanya sebuah benda dalam organ tubuh manusia yang disebut dengan otak. Otak manusia memiliki fungsi untuk berfikir, menelaah, memahami dan menganalisa segala fenomena yang ditemui oleh lima panca indera manusia. Dalam dimensi lain, sedikit banyak sesungguhnya manusia memiliki sebuah potensi kemiripan dengan binatang dan tumbuhan. Yaitu sama-sama mengalami perkembangan organ tubuh, sama-sama bergerak dan tumbuh. Yang membedakan hidup ala manusia dan hidup ala makhluk lainnya adalah bahwa dalam struktur kehidupan manusia, ada sebuah standar yang mengatur pola berhubungan dengan yang lain sehingga berjalan lebih teratur. Standar inilah yang disebut dengan etika atau akhlak. Etika merupakan salah satu cabang dari filsafat

aksiologi yang disebut juga filsafat moral sebagai tolok ukur baik dan buruk tingkah laku manusia (Tim Dosen Filsafat Ilmu, 1996).

Tidak bisa dibayangkan bila kehidupan manusia yang kompleks dengan masalah ini, tidak diatur oleh sebuah etika. Barangkali dunia yang kita huni ini tidak akan jauh beda dengan hutan yang didiami oleh hewan-hewan dari berbagai habitat; yang kuat menindas yang lemah, yang besar memakan yang kecil dan lain sebagainya. Islam sangat menekankan pentingnya sebuah akhlak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (Hanbal, 1995: 218).

Islam tidak membatasi akhlak dan permasalahan moral hanya pada undang-undang resmi (syariat) yang tertulis. Sebab, Islam meletakkan etika bukan hanya sebagai standar yang mengatur tatanan interaksi antar sesama manusia. Lebih dari itu, Islam memposisikan akhlak sebagai sebuah pedoman yang mengatur mekanisme hidup, mengatur bagaimana zahir dan batin manusia, mengatur hubungan manusia dari dua dimensi; vertikal dan horizontal sekaligus memberi inspirasi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif karena orientasi akhlak merupakan sesuatu yang asasi dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia sebagaimana yang dimuat dalam Alquran, Hadis dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi orientasi tersebut (Suparta, 2003). Perilaku akhlak Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. serta sahabat-sahabatnya. Fenomena ini telah menjadi bukti sejarah yang tak terbantahkan tentang kemuliaan akhlak Islam.

Bukti-bukti kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw adalah nyata . Bahkan menurut seorang non muslim Michael H.Hart dalam bukunya yang berjudul *The 1000 a ranking of the Most influential Persons in History* memberikan pengakuan bahwa “Nabi Muhammad Saw memperoleh pengakuan sebagai tokoh urutan pertama yang paling berpengaruh dalam sejarah”. Kebesaran Nabi Muhammad Saw. harus diakui hal itu disebabkan oleh ketinggian dan kemuliaan akhlak yang dimilikinya. Selain itu, seorang muslim yang bernama Husayn Ahmad Amin juga menulis dalam bukunya yang berjudul *Al-Miah al-Adzam fi Tarikh al-Islam*. Juga memberikan pengakuan terhadap keteladanan akhlak beliau dalam membina masyarakat jahiliah.

Pembahasan akhlak dalam lapangan filsafat Islam banyak dilakukan oleh filosof muslim. Diantaranya al-Gazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din*, Muhammad Abu Bakar al-Razi dalam bukunya *al-Tibb al-Ruhani*, Ibn Maskawaih dengan bukunya *Tahzib al-Akhlaq* serta filosof-filosof muslim lainnya yang telah memperkaya warisan budaya keislaman. Pembicaraan tentang akhlak terdapat dalam tiga lapangan disiplin ilmu, yaitu: filsafat Islam klasik, teologi dan tasawuf (Kamal, 1997). Namun dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada lingkup pendidikan karena pendidikan akhlak merupakan salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model fenomena tersebut. penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data berupa informasi-informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Olehnya itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntunan akhlak al- karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.

Sebagai contoh, orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, sedangkan orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Olehnya itu, bila orang Indonesia mempraktekkan etika orang Eropa tersebut akan bertentangan dengan etika bangsa Indonesia. Contoh yang lain, hidup bersama antara seorang pemuda dan pemudi pada masyarakat bebas menurut tata nilai akhlakul karimah tidak dapat dibenarkan. Disini jelas tampak kelompok manusia muslim menilai bahwa sistem etika seperti itu bersifat bebas nilai (*value free*) khususnya nilai sakral . Oleh sebab itu, sistem etika seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hablun minallah. Ukuran baik atau buruk dalam system etika ini subyektif, yaitu tergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.

Lain halnya ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama baik dari Alquran, al-Hadis maupun dari pemikiran tokoh agama kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral manusia sebagai manusia dan manusia sebagai hamba Allah. Jadi standarnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dari uraian tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa secara etimologi pengertian akhlak, etika dan moral adalah sama, ketiganya berarti kebiasaan, tingkah laku, atau perangai, tabiat, dan lain-lain. Ketiga istilah ini menentukan nilai baik buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Alquran dan al-Sunnah, etika pertimbangannya akal pikiran, dan moral standarnya adalah kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

3.2. Pembahasan

Kata etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan (Al-Hufy, 1987). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Secara terminologi etika mempelajari kebiasaan-kebiasaan manusia yang sebagian terdiri dari konvensi-konvensi seperti cara berpakaian, tata cara dan tata krama (Poespoprodjo, 1999).

Sedangkan Moral, Kata moral berasal dari bahasa latin "mos". Kata *Mos* adalah bentuk kata tunggal yang jamaknya adalah *mores* yang berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah prilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat (Ali, 2007).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral diartikan sebagai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 754). Kata moral selalu merujuk pada praktiknya, yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia bukan yang lain.

Kata *Akhlaq* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, perangai dan kesusilaan. Istilah Akhlak juga sering disetarakan dengan istilah etika. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral (Santoso, 2000).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam Alquran (Shihab, 1999), yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yang tercantum dalam QS al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Departemen Agama RI, 1989: 960).

Ayat tersebut sekaligus dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.

Akhlahk adalah hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlahk yang baik. Demikian pula sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlahk yang buruk (Ilyas, 2001). Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa akhlahk disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada diri seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Sebagai contoh, seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberikan karena ada maksud tertentu, maka orang itu belum dikategorikan berakhlahk dermawan karena perbuatan itu tidak melekat dalam jiwanya.

Ibnu Maskawaih sebagai wakil dari filosof muslim mendefinisikan akhlahk yaitu suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur yakni unsur watak naluri dan unsur lewat kebiasaan dan latihan (Amin, 1969).

menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979), ada beberapa prinsip dasar Islam yang berhubungan dengan falsafah akhlahk yakni:

Prinsip Pertama, pentingnya akhlahk dalam kehidupan.

Akhlahk menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlahk mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlahk sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara perindividu maupun secara kelompok.

Akhlahk merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri kepada-Nya sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-An'am/6: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Departemen Agama RI: 216).

Jelaslah bahwa ibadah yang kita laksanakan, apakah ibadah khusus ataukah ibadah umum merupakan sarana melatih jiwa dan pembentukan akhlahk. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlahk hingga mencapai akhlahk al-karimah. Oleh karena itu, faktor kemuliaan akhlahk dalam pendidikan Islam dinilai sebagai kunci utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat (Said, 1996).

Prinsip Kedua, akhlahk Islam merupakan kebiasaan yang tertanam dalam jiwa.

Pembinaan akhlahk, pembentukan sikap pribadi manusia (peserta didik) pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, dan dilanjutkan oleh tokoh masyarakat. Pembentukan akhlahk yang baik adalah menjadi tanggung jawab ketiga lembaga pendidikan tersebut (Hasbullah, 1999). Meskipun demikian, keluarga sebagai lembaga pertama dan utama memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pembimbing dalam lembaga ini, mengajarkan anak-anak mereka dengan akhlahk yang mulia berdasarkan ajaran Islam. Keluarga juga harus mengajarkan nilai dan faedahnya serta membiasakannya berpegang kepada akhlahk semenjak kecil (Langgulang, 1995). Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlahk (tingkah laku) pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi.

Aliran Nativisme berpandangan bahwa manusia yang lahir sudah mempunyai potensi yang mempengaruhi hasil dari perkembangan selanjutnya (Smith dan Nolan, 1984). Menurutnya, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlahk manusia adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut

akan menjadi baik. Aliran ini, tampaknya kurang memperhitungkan peran pembinaan pendidikan. Sedangkan aliran Empirisme berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia adalah faktor dari luar (Ahmadi dan Nuruhbiyati, 1991), yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran ini meyakini bahwa peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan menjadi sangat prioritas. Sementara aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (pendidikan) dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode (Arifin, t.th.). Aliran ini berpandangan bahwa secara kodrati manusia telah dibekali dengan bakat atau potensi, akan tetapi untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan adanya pengaruh dari luar potensi itu, yakni dengan tuntunan, arahan dan bimbingan melalui pendidikan.

Dari ketiga aliran tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa aliran yang representatif dengan ajaran Islam adalah aliran Konvergensi, karena mengabungkan dan mengakui adanya fitrah keimanan dalam pribadi setiap peserta didik tanpa menafikan adanya pengaruh eksternal yang memungkinkan untuk ditumbuh kembangkan khususnya melalui pendidikan Islam telah mengajarkan dan memperkenalkan kepada kita melalui Alquran dalam memahami manusia secara komprehensif, jauh sebelum para tokoh dan filosof barat memperkenalkan aliran psikologinya yang dijadikan landasan dalam pendidikan. Salah satu contoh, firman Allah swt dalam QS Al-Nahl/16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI: 413).

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yakni penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga potensi-potensi yang baik dapat ditanamkan sejak dini, termasuk akhlak al-karimah.

Prinsip Ketiga. Akhlak al-karimah sesuai dengan fitrah.

Akhlak dalam ajaran Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, akan tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji atau tidak terpuji dan tercela berlaui kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan al-Sunnah. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk sesuai dengan fitrahnya. Kata fitrah dalam Alquran disebutkan dalam QS Al-Rum/30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI: 645).

Dalam sabda Rasulullah Saw., dijelaskan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.
(رواه البخاري).

Artinya:

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi (Al-Bukhari, 1992).

Kata fitrah pada ayat dan hadis tersebut di atas dapat diinterpretasikan dengan makna kejadian yang didalamnya terdapat potensi dasar beragama yang benar, baik dan lurus (*al-Din al-Qayyim*) yaitu Islam (Arifin, 2000).

Walaupun demikian, fitrah bukan hanya diartikan sebagai kejadian-kejadian yang tidak dapat dirubah, tetapi fitrah ini kemudian dapat dikembangkan, seperti yang tergambar dalam hadis berikut ini:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani (Al-Bukhari, 1992).

Dari kedua landasan tersebut di atas, tampaklah bahwa ajaran Islam merupakan satu kesatuan penerapan antara dalil dengan dalil yang lainnya, sehingga jika dalam penerapannya kita mengambil salah satu dari dalil tersebut dan menafikan dalil-dalil lain yang sarat dengan keterkaitan, maka terjadilah kepincangan.

Menurut penulis, fitrah atau naluri manusia merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah memiliki keterkaitan antara potensi yang dimiliki manusia dengan pengaruh eksternal dalam hal ini lingkungan, yang menumbuhkan dan mengembangkan fitrah seseorang yang akan membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak al- karimah.

Islam mengajarkan bahwa hidup manusia terikat dengan aturan Alquran dan Sunnah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Nisa/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Departemen Agama RI, 2005: 880).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya:

“Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara, jika kamu semua berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan terpelosok ke dalam kesesatan selama-lamanya, yaitu Alquran dan Sunnah “. (Anas, 2004).

Seorang muslim yang baik haruslah menyadari bahwa pedoman hidupnya adalah Al-quran dan Sunnah, bukan budaya hedonis dan liberalis yang dipopulerkan barat. Timbangan baik dan buruk segala perbuatan manusia itu adalah Alquran dan Sunnah semata. Oleh karenanya, etika yang dibawa oleh Alquran dan Sunnah adalah sesuatu yang statis dan tidak berubah. Keluar dari dua hal ini, kerusakan akhlak dan dekadensi moral sudah pasti akan terjadi.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran natifisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang

adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dinuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Ibn Sina, berpendapat bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah. Akan tetapi, mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang, harus ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Seorang anak yang lahir dari keluarga yang baik, terpancung dengan akhlak yang baik belum tentu akan menurun kepada si anak. Akan tetapi dibutuhkan usaha dari orang tua untuk memberi pengaruh dan memberi contoh yang baik dalam kesehariannya. Menurut Azra (1999), pemikiran Ibn Sina jauh mendahului teori konvergensi ala William Stern. Al-Gazali (dalam Zainuddin dkk., 1991) mengemukakan bahwa anak yang lahir telah membawa fitrahnya sendiri, kecenderungan-kecenderungan serta warisan dari orang tuanya. Kesemuanya itu perlu diberi pendidikan. Jika ia bengkok maka harus diluruskan, jika salah dibenarkan dan jika sudah benar maka diarahkan kepada pengembangannya. Faktor internal dan eksternal keduanya sangat berperan dalam perkembangan anak didik.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS Luqman/ 12:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya :

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali”

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasahi dan menyayangi temannya.

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila di rumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlaq tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Pengertian etika, moral, dan akhlak secara bahasa adalah sama, ketiganya berarti kebiasaan, tingkah laku atau perangai, tabiat. Ketiganya menentukan nilai baik buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya hanya terletak pada standar masing-masing. Standar akhlak adalah Alquran dan al-Sunnah, etika standarnya akal pikiran sedangkan moral standarnya adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah faktor internal dan eksternal, baik yang bersumber pada diri anak itu sendiri maupun yang datang dari lingkungan sekitarnya.

Tak kalah pentingnya yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembangan anak adalah bagaimana pendidikan anak yang mengitarinya dalam kehidupannya seperti dari Akhlaq terhadap lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, 2002.
- Ahmad, Abu Abdullah bin Hambal. *Musnad Ahmad*, Juz XIX, Kairo: Mussasah al-Risalah, 1995.
- Ahmadi, Abu dan Nuruhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aly, Heri Noer. dan Munzier Suparta. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: Triasco, 2003.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Amin, Ahmad. *Zuhr al-Islam*, Juz II, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1969.
- Amin, Husayn Ahmad. *Al –Miah al-Azham fi Tarikh al-Islam*, diterjemahkan oleh Bahruddin Fannani dengan judul *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Arifin. *Ilmu Pndidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: PT Aksara, 2000.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.th.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jkaarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Al-Hufy, Muhammad. *Akhlaq Nabi Muhammad Saw.: Keluhuran dan Kemuliaannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Ilyas, Yuhamar. *Kuliah Akhlak*, Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001.
- Jalaluddin. dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Cet.II; Jakarta: RajaGrafindo,1996.
- Al-Ju'fiy, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Baradzabah al-Bukhary. *Shahih Bukhariy*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiy, 1992.
- Kamal, Zainun. "Pengantar" dalam Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. V; Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,

- Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Malik bin Anas. *Al-Muwatta'*, Jilid V. Kairo: Dar Rayyan li al-Turas, 2004.
- Muhammad, Abi Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Baradzabah al-Bukhariy al-Ju'fiy. *Shahih Bukhariy*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiy, 1992.
- Noer Aly, Heri dan Munzier Suparta. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: Triasco, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999.
- Santoso, Heru. *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Cet. IX; Bandung: Mizan, 1999.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Syarifhidayatullah, Jakarta, 1995
- Smith dan Nolan. *Living Issues in Philosophy*. Diterjemahkan oleh M. Rasjidi dengan judul *Persoalan-persoalan Filsafat*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberti, 1996.
- Zainuddin, et. al. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.